

BAB 4

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini akan disajikan hasil data umum meliputi umur, jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan, lama menderita hipertensi dan data khusus meliputi sebelum diberikan pendidikan kesehatan dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan.

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1 Gambaran Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dilaksanakan di Dusun Simowau Desa Ketapangkuning Kecamatan Ngusikan Kabupaten Jombang. Dusun Simowau berbatasan sebelah utara dengan Desa Kedungbogo, sebelah selatan berbatasan langsung dengan Dusun Mlrep, sebelah timur berbatasan dengan Dusun Kemuning, sebelah barat berbatasan langsung dengan Dusun Ketapangrejo. Dusun Simowau terdiri dari 4 RT memiliki penderita hipertensi sebanyak 113 orang Sehingga peneliti tertarik untuk meneliti di Dusun Simowau.

4.1.2 Data Umum Responden

1) Umur

Tabel 4.1 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Umur Di Dusun Simowau Desa Ketapangking Kecamatan Ngusikan Kabupaten Jombang Pada Bulan April 2021

No	Umur	Frekuensi	%
1.	15-31 tahun	19	17,4
2.	32-47 tahun	33	30,3
3.	48-64 tahun	57	52,3
Jumlah		109	100.0

Sumber: Data primer tahun 2021

Berdasarkan tabel 4.1 menunjukkan bahwa sebagian besar responden adalah berumur 48-64 tahun sebanyak 57 orang (52,3%).

2) Jenis Kelamin

Tabel 4.2 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin Di Dusun Simowau Desa Ketapangking Kecamatan Ngusikan Kabupaten Jombang Pada Bulan April 2021

No	Jenis Kelamin	Frekuensi	%
1	Laki-laki	33	30,3
2	Perempuan	76	69,7
Jumlah		109	100.0

Sumber: Data primer tahun 2021

Berdasarkan Tabel 4.2 menunjukkan bahwa sebagian besar responden hipertensi adalah berjenis kelamin perempuan sebanyak 76 orang (69,7%).

3) Pekerjaan

Tabel 4.3 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pekerjaan Di Dusun Simowau Desa Ketapangkuning Kecamatan Ngusikan Kabupaten Jombang Pada Bulan April 2021

No	Pekerjaan	Frekuensi	%
1	Ibu Rumah Tangga	45	41,3
2	Petani	25	22,6
3	Wiraswasta	13	11,9
4	Swasta	26	23,9
5	PNS	0	0
Jumlah		109	100.0

Sumber: Data primer tahun 2021

Berdasarkan tabel 4.3 menunjukkan bahwa hampir setengahnya responden adalah ibu rumah tangga sebanyak 45 orang (41,3%).

4) Pendidikan

Tabel 4.4 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pendidikan Di Dusun Simowau Desa Ketapangkuning Kecamatan Ngusikan Kabupaten Jombang Pada Bulan April 2021

No	Pekerjaan	Frekuensi	%
1	Tidak sekolah	-	0
2	SD	28	25,7
3	SMP	21	19,3
4	SMA	59	54,1
5	PERGURUAN TINGGI	1	,9
Jumlah		109	100.0

Sumber: Data primer tahun 2021

Berdasarkan 4.4 menunjukkan bahwa sebagian besar responden berpendidikan mempunyai latar belakang pendidikan sekolah menengah pertama (SMA) yaitu sebanyak 59 orang (54,1%).

5) Lama Menderita Hipertensi

Tabel 4.5 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Lama Menderita Hipertensi Di Dusun Simowau Desa Ketapangkuning Kecamatan Ngusikan Kabupaten Jombang Pada Bulan April 2021

NO	LAMA HIPERTENSI	FREKUENSI	%
1	<1 TAHUN	19	17,4
2	>1 TAHUN	90	82,6
Jumlah		109	100.0

Sumber: Data primer tahun 2021

Berdasarkan tabel 4.5 diatas diperoleh bahwa hampir seluruh responden lama menderita hipertensi >1 tahun sebanyak 90 orang (82,6%).

6) Pernah Mendapatkan Pendidikan Kesehatan

Tabel 4.6 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pernah mendapatkan Pendidikan Kesehatan Melalui Audiovisual Di Dusun Simowau Desa Ketapangkuning Kecamatan Ngusikan Kabupaten Jombang Pada Bulan April 2021

NO	PERNAH TIDAK	FREKUENSI	%
1	Ya	26	23,9
2	Tidak	83	76,1
Jumlah		109	100.0

Sumber: Data primer tahun 2021

Berdasarkan tabel 4.6 diatas diperoleh bahwa hampir seluruh responden belum pernah mendapatkan pendidikan kesehatan melalui Audiovisual sebanyak 83 respeonden (76,1%).

4.1.3 Data Khusus Responden

1) Sebelum Diberikan pendidikan kesehatan

Tabel 4.7 Distribusi Frekuensi sebelum diberikan pendidikan kesehatan upaya penatalaksanaan hipertensi di Dusun Simowau Desa Ketapangkuning Kecamatan Ngusikan Kabupaten Jombang pada bulan April 2021

No	Upaya penatalaksanaan	Frekuensi	%
1	Baik	7	6,4
2	Cukup Baik	25	22,9
3	Kurang Baik	55	50,5
4	Tidak Baik	22	20,2
Jumlah		109	100.0

Sumber: Data primer tahun 2021

Berdasarkan tabel 4.7 menunjukkan bahwa responden sebelum diberikan pendidikan kesehatan dengan *audiovisual* diperoleh bahwa sebagian kecil responden memiliki upaya penatalaksanaan tidak baik sebanyak 22 orang (20,2%).

2) Sesudah diberikan pendidikan kesehatan

Tabel 4.8 Distribusi Frekuensi sesudah diberikan pendidikan kesehatan upaya penatalaksanaan hipertensi di Dusun Simowau Desa Ketapangkuning Kecamatan Ngusikan Kabupaten Jombang pada bulan April 2021

No	Upaya Penatalaksanaan	Frekuensi	%
1	Baik	95	87,2
2	Cukup Baik	12	11,0
3	Kurang Baik	2	1,8
4	Tidak Baik	0	0
Jumlah		109	100.0

Sumber: Data primer tahun 2021.

Berdasarkan tabel 4.8 menunjukkan bahwa responden sesudah diberikan pendidikan kesehatan dengan *audiovisual* diperoleh hampir seluruh responden hipertensi memiliki upaya penatalaksanaan baik sebanyak 95 orang (87,2%).

Tabel 4.9 Pengaruh Pendidikan Kesehatan melalui *Audiovisual* terhadap Upaya penatalaksanaan Hipertensi di Dusun Simowau Desa Ketapangking Kecamatan Ngusikan Kabupaten Jombang Bulan April 2021

NO	Upaya Penatalaksanaan	Pre Test		Pos Test	
		Frekuensi	%	Frekuensi	%
1	Baik	7	6,4	95	87,2
2	Cukup baik	25	22,9	12	11,0
3	Kurang Baik	55	50,5	2	1,8
4	Tidak baik	22	20,2	0	0
Jumlah		109	100.0	109	100.0

Sumber: Data primer tahun 2021.

Hasil analisis menunjukkan bahwa dari 109 responden terdapat pengaruh pendidikan kesehatan melalui audiovisual terhadap upaya penatalaksanaan hipertensi menunjukkan hasil bahwa terdapat peningkatan upaya penatalaksanaan hipertensi dari sebelum diberikan pendidikan kesehatan yang tindakan baik sebanyak 7 responden dengan prosentase 6,4% meningkat menjadi 95 responden dengan prosentase 87,2% , setelah diberikan pendidikan kesehatan Responden yang memiliki kategori cukup baik sebelum diberikan pendidikan keehatab sebanyak 25 responden dengan prosentase 22,9% menurun menjadi 12 responden dengan prosentase 11,0%, setelah diberikan pendidikan kesehatan Responden yang memiliki kategori kurang baik sebelum diberikan pendidikan kesehatan sebanyak 55 responden dengan prosentase 50,5% menurun menjadi 2 responden dengan prosentase 1,8%, setelah diberikan pendidikan kesehatan Responden yang memiliki kategori tidak baik sebelum diberikan pendidikan kesehatan sebanyak 22 responden dengan prosentase 20,2% menurun menjadi 0 responden dengan prosentase 0% sesudah dilakukan pendidikan kesehatan.

Tabel 4.10 Hasil Uji Wilcoxon

		N	pvalue	Z
Posttest-Pretest	Negative Ranks	0	0,000	-8,834
	Positive Ranks	99		
	Ties	10		
	Total	109		

Sumber: Data primer tahun (2021)

Tabel diatas menunjukkan bahwa hasil bahwa terdapat peningkatan tindakan upaya penatalaksanaan hipertensi dari sebelum dan sesudah dilakukan pendidikan kesehatan sebanyak 99 responden dan responden yang memiliki upaya penatalaksanaan tetap terdapat 10 responden Hasil uji statistic *Wilcoxon Signen Rank Test* diperoleh nilai *P Value* $0.000 < \alpha = 0,005$ disimpulkan bahwa H_0 ditolak artinya terdapat pengaruh pendidikan kesehatan melalui audiovisual terhadap upaya penatalaksanaan hipertensi di Dusun Simowau Desa Ketapangkuning Kecamatan Ngusikan Kabupaten Jombang.

4.2 Pembahasan

4.2.1 Upaya penatalaksanaan hipertensi pada responden sebelum diberikan pendidikan kesehatan hipertensi di Dusun Simowau Desa Ketapangkuning Kabupaten Jombang (*pre test*)

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Dusun Simowau Desa Ketapangkuning pada pasien hipertensi sebelum diberikan pendidikan kesehatan, upaya penatalaksanaan hipertensi didapatkan hasil sebagian kecil responden memiliki upaya penatalaksanaan tidak baik sebanyak 22 orang (20,2%), 55 orang (50,5%) memiliki upaya penatalaksanaan kurang baik, 25 orang (22,9%) memiliki

upaya penatalaksanaan cukup baik, dan 7 orang (6,4%) memiliki upaya penatalaksanaan baik.

Upaya penatalaksanaan hipertensi merupakan salah satu cara melakukan pengendalian hipertensi yang dapat mempengaruhi klien hipertensi untuk menjaga tekanan darah dalam kondisi yang stabil. Peningkatan upaya penatalaksanaan hipertensi dapat dilakukan dengan pendidikan kesehatan, konseling oleh petugas kesehatan dan melibatkan klien dan keluarga dalam proses pengambilan keputusan terkait perawatan pada dirinya. (Rahmandar et al., 2020). Sesuai dengan teori Faktor informasi ataupun media massa dapat mempengaruhi tindakan penderita hipertensi tentang upaya penatalaksanaan hipertensi, dimana dalam penyampaian informasi melalui media massa membawa pesan-pesan yang berisi sugesti yang dapat mengarahkan opini seseorang (Masruroh et al., 2019). Penggunaan media audiovisual dalam pendidikan kesehatan sangat mempengaruhi karena media bisa mempengaruhi pengetahuan, sikap dan tindakan responden.

Pada hasil penelitian sebelum diberikan pendidikan kesehatan melalui audiovisual sesuai dengan hasil kuisioner responden ditinjau dari data umum responden tersebut belum pernah mendapatkan informasi tentang upaya penatalaksanaan hipertensi

Berdasarkan tabel 4.7 diketahui bahwa tingkat tindakan upaya penatalaksanaan hipertensi responden sebelum diberikan pendidikan kesehatan dengan audiovisual tidak baik sebanyak 22 responden (20,2%). Sesuai dengan

hasil kuisioner responden ditinjau dari segi data umum, responden belum pernah mendapatkan pendidikan kesehatan melalui Audiovisual tentang upaya penatalaksanaan hipertensi dengan hasil prosentase sebanyak (76,1%) dengan jumlah 83 responden. Sesuai dengan teori Astutik (2013) jika seseorang memiliki tingkat pendidikan yang rendah, namun mendapatkan informasi yang baik dari berbagai media seperti televisi, radio, surat kabar dan majalah dan lain-lain, maka hal tersebut dapat meningkatkan pengetahuan seseorang. Sumber informasi adalah asal dari suatu informasi atau data yang diperoleh. Informasi akan memberikan pengaruh pada pengetahuan seseorang. Hal ini informasi tentang upaya penatalaksanaan hipertensi dari 22 responden tersebut kurang sehingga upaya penatalaksanaan responden tersebut dalam kategori tidak baik. Selanjutnya yang memiliki upaya penatalaksanaan hipertensi responden sebelum diberikan pendidikan kesehatan dengan audiovisual kurang baik sebanyak 55 orang (50,5%). Sesuai dengan hasil sebagian besar tindakan manusia di peroleh melalui pengindraan (mata, hidung, telinga dan sebagainya). Pada waktu pengindraan dapat menghasikan tindakan tersebut dipengaruhi oleh intensitas perhatian dan persepsi terhadap obyek (Notoatmodjo, 2014) dalam jurnal (Utomo et al., 2013).

Hasil penelitian yang didapatkan sebelum diberikan pendidikan kesehatan upaya penatalaksanaan hipertensi melalui audiovisual menggunakan instrumen berupa kuisioner yang terdiri dari 5 pernyataan positif dan 5 pernyataan negatif menunjukkan bahwa rata-rata responden memberikan pernyataan positif dengan kategori biasa melakukan kegiatan ringan menyapu halaman/mengepel selama > 15 menit dalam sehari dan minum obat anti hipertensi rutin setiap hari. Sedangkan

pada pernyataan negative rata-rata responden memberikan pernyataan biasa mengkonsumsi makanan bersantan/jeroan >3kali dalam seminggu dan mengkonsumsi makanan yang diasainkan seperti ikan asin/udang kering >3kali dalam seminggu. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Puspita & Pratiwi, 2020) menyebutkan bahwa responden sebelum diberikan pendidikan kesehatan hal sederhana yang dilakukan patuh meminum obat anti hipertensi karena keberhasilan pengobatan pada pasien hipertensi dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satu di antaranya adalah kepatuhan dalam mengonsumsi obat, sehingga pasien hipertensi dapat mengendalikan tekanan darah dalam batas normal. Sesuai dengan teori Risnawati (2020) responden perlu membatasi makanan yang mengandung garam seperti makanan bersantan, jeroan, gorengan telur asin, ikan asin, keripik asin, makanan siap saji sehingga tekanan darah lansia terkontrol. Pola makan yang tidak sehat yaitu kebiasaan mengkonsumsi makanan dengan tidak memperhatikan jenis dan bahannya, maka dapat memicu kegemukan yang berakibat pada penyempitan pembuluh darah sehingga menyebabkan otot jantung harus lebih keras memompa darah sehingga yang berujung pada tingginya tekanan darah. Tindakan penatalaksanaan seharusnya dimiliki oleh pasien karena pasien adalah orang yang paling bertanggung jawab terhadap terkontrolnya tekanan darah. Berdasarkan konsep tersebut, faktor penatalaksanaan hipertensi kemungkinan mempunyai hubungan dengan terkontrolnya hipertensi. Seorang perawat diharapkan dapat membantu berperan serta memberikan informasi dan mengawasi penderita hipertensi untuk mengatasi masalah kesehatan dimasyarakat (Purwati et al., 2014). Peneliti

berasumsi bahwa kurangnya tindakan responden tentang hipertensi disebabkan karena responden masih kurang dalam memperoleh informasi. Semakin sering seseorang terpapar oleh informasi tentang upaya penatalaksanaan hipertensi, maka tindakan tentang penyakit atau kesehatan juga akan meningkat, dimana sumber informasi itu penting untuk menambah wawasan ataupun pengetahuan bagi seseorang. Upaya dalam meningkatkan tindakan penatalaksanaan hipertensi salah satunya dapat dilakukan dengan memberikan pendidikan kesehatan

4.2.2 Tingkat upaya penatalaksanaan hipertensi responden sesudah diberikan pendidikan kesehatan hipertensi di Dusun Simowau Desa Ketapangkuning Kabupaten Jombang (*pre test*)

Berdasarkan tabel 4.8 menunjukkan bahwa tingkat tindakan sesudah diberikan pendidikan kesehatan yang memiliki tindakan baik yaitu 95 orang (87,2), yang memiliki tindakan cukup baik 12 orang (11,0), tindakan yang kurang baik 2 orang (1,8), dan yang memiliki tindakan tidak baik 0 orang. Dapat disimpulkan bahwa tindakan meningkat setelah diberikan pendidikan kesehatan. Perubahan peningkatan tindakan dapat terjadi apabila responden dapat merespon stimulus yang diberikan melalui pendidikan kesehatan dengan media *audiovisual* (Masrurroh et al., 2019).

Hasil penelitian yang didapatkan sesudah diberikan pendidikan kesehatan melalui *audiovisual* terhadap upaya penatalaksanaan hipertensi yang menggunakan instrument berupa kuisisioner yang terdiri dari 5 pernyataan positif dan 5 pernyataan negatif menunjukkan bahwa responden memberikan pernyataan positif dengan kategori, menunjukkan bahwa rata-rata responden memberikan

pernyataan positif pada kategori biasa jogging/senam/jalan kaki untuk mendapatkan berat badan yang ideal, dan selalu meluangkan waktu untuk istirahat walau pun pekerjaan menumpuk.

Hasil pernyataan negative rata-rata responden memberikan pernyataan pada kategori ya adanya peningkatan upaya penatalaksanaan hipertensi menjadi kategori tidak pada aspek mengalami susah tidur >2 kali dalam seminggu. Menurut teori Purwandari dan Nugroho (2016) Faktor informasi ataupun media *audiovisual* dapat mempengaruhi tindakan penderita hipertensi tentang pencegahan penatalaksanaan hipertensi, dimana dalam penyampaian informasi melalui media ini membawa pesan-pesan yang berisi sugesti yang dapat mengarahkan opini seseorang. Adanya informasi baru yang didapatkan responden tentang pencegahan komplikasi hipertensi memberikan landasan kognitif baru bagi terbentuknya pengetahuan. Pendidikan kesehatan dapat mengubah seseorang dalam pengambilan tindakan yang berhubungan dengan kesehatan. Pendidikan kesehatan secara umum merupakan segala upaya yang direncanakan untuk mempengaruhi orang lain baik individu, kelompok, atau masyarakat. Semakin tinggi perubahan perilaku yang dilakukan setelah memperoleh pendidikan kesehatan maka dapat dikatakan bahwa pendidik atau pelaku pendidikan berhasil dalam memberikan edukasi, pengetahuan serta mampu meyakinkan seseorang untuk membuat suatu perubahan ke perilaku yang lebih baik (Notoadmojo, 2014). Dengan demikian peneliti menguraikan bahwa pemberian pendidikan kesehatan melalui *audiovisual* mampu meningkatkan tindakan masyarakat tentang penatalaksanaan hipertensi. Pemberian pendidikan hipertensi menggunakan media

audio visual merupakan proses penyampaian pendidikan kesehatan hipertensi oleh peneliti kepada masyarakat guna mencapai perubahan pola hidup untuk masyarakat

4.2.3 Analisis Pengaruh Pendidikan Kesehatan Melalui *Audiovisual* Terhadap Upaya Penatalaksanaan Hipertensi di Dusun Simowau Desa Ketapangkuning Kecamatan Ngusikan Kabupaten Jombang.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa setelah dilakukan pendidikan kesehatan, tindakan responden meningkat dengan prosentase baik 7 orang (6,4), cukup baik 25 orang (22,9), kurang baik 55 orang (50,5), tidak baik 22 orang (20,2) dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan menjadi baik 95 (87,2), cukup baik 12 orang (11,0), kurang baik 2 orang (1,8), dan (0) 0 orang yang memiliki tingkat tindakan yang tidak baik setelah diberikan pendidikan kesehatan, data tersebut menjelaskan bahwa terdapat peningkatan sebelum diberikan pendidikan kesehatan dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan melalui media *audiovisual* terhadap upaya penatalaksanaan hipertensi.

Berdasarkan tabel 4.10 diatas menunjukkan bahwa Hasil uji statistic *Wilcoxon Signen Rank Test* diperoleh nilai *P Value* $0.000 < \alpha = 0,005$ disimpulkan bahwa H_0 ditolak artinya terdapat pengaruh pendidikan kesehatan melalui audiovisual terhadap upaya penatalaksanaan hipertensi di Dusun Simowau Desa Ketapangkuning Kecamatan Ngusikan Kabupaten Jombang. Selain hasil uji *wilcoxon signed rank test* terdapat hasil *pre test* dan *pos tes* dimana sebanyak 99 responden memiliki upaya penatalaksanaan yang positif dapat diartikan terdapat

peningkatan kategori baik dan responden yang memiliki upaya penatalaksanaan tetap setelah diberikan pendidikan kesehatan terdapat 10 responden. Hal ini disebabkan karena responden yang berjenis kelamin laki-laki tidak ada perubahan penatalaksanaan hipertensi dengan kategori merokok, dan responden nampak gaduh pada saat dilakukan pendidikan kesehatan sehingga mengakibatkan tidak ada perubahan peningkatan penatalaksanaan hipertensi.

Pendidikan kesehatan dapat meningkatkan tindakan dan kesadaran masyarakat dalam upaya penatalaksanaan hipertensi. Sesuai dengan teori yang telah diberikan oleh Wawan dan Dewi (2010) dalam jurnal (Masruroh et al., 2019) Pemberian informasi melalui pendidikan kesehatan merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan tindakan, tindakan itu sendiri berasal dari tahu dan ini terjadi setelah seseorang mengadakan penginderaan terhadap suatu objek tertentu, penginderaan terhadap obyek terjadi melalui indera manusia yakni penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa, raba dengan sendiri. Peningkatan tindakan penderita hipertensi tentang upaya penatalaksanaan hipertensi dapat disebabkan karena penggunaan media dan cara penyampaian informasi yang menarik. Kelebihan media ini yaitu media ini lebih menarik dan lebih efektif digunakan karena melibatkan unsur gambar dan unsur suara. Hal itu yang dapat membuat mereka lebih tertarik akan pendidikan kesehatan yang disampaikan oleh peneliti. Responden yang sudah memiliki tindakan tentang upaya penatalaksanaan hipertensi dalam kategori baik karena sudah mendapatkan informasi tentang materi tersebut, sehingga setelah diberikan materi melalui pendidikan kesehatan memiliki peningkatan tindakan dalam kategori baik.

Sesuai dengan teori Novianto (2018) Pendidikan kesehatan hipertensi dengan menggunakan media *audiovisual* merupakan salah satu sarana untuk meningkatkan upaya penatalaksanaan dan pemahaman masyarakat tentang hipertensi. Menurut (Notoatmodjo, 2014) Pendidikan Kesehatan sangatlah penting untuk memberikan pemahaman mendasar kepada penderita hipertensi sehingga diharapkan bisa meminimalkan angka kejadian hipertensi. Pendidikan kesehatan bertujuan untuk mengubah pengetahuan, sikap dan tindakan individu atau masyarakat sehingga sesuai dengan norma-norma hidup sehat.

Jika penderita dan keluarga tidak memiliki tindakan yang baik tentang upaya penatalaksanaan hipertensi, maka peneliti berasumsi bahwa akan sulit untuk menentukan sikap serta mewujudkannya dalam suatu perbuatan atau tindakan yang akan dilakukan. Dengan adanya pendidikan kesehatan dapat mengubah tindakan seseorang, masyarakat dalam mengambil tindakan yang berhubungan dengan kesehatan. Hal ini menunjukkan bahwa dengan pemberian pendidikan kesehatan dengan *audiovisual* berpengaruh karena pemberian melalui media dan disertai suara lebih memotivasi seseorang untuk melakukan penatalaksanaan hipertensi.